

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan individu yang unik. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah hendaknya memperhatikan keunikan individual siswa tersebut, sehingga pembelajaran yang benar dapat merubah kondisi anak yang asalnya yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang asalnya tidak paham menjadi paham, serta yang asalnya berperilaku kurang baik menjadi baik (Ali, 2013). Untuk menjadikan sistem pembelajaran pendidikan yang seperti itu, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia sangatlah penting dilaksanakan. Maka dari itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang bernuansa akhlak mulia tersebut. Dalam hal ini, pembelajaran PAI dibutuhkan untuk upaya pengembangan sikap pada diri peserta didik, terutama dari segi agamanya (Syahidin, Aplikasi Model Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah, 2021).

Pendidikan sebagai proses humanisasi manusia pada hakikatnya bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan untuk mengarahkan tingkah laku manusia kepada nilai-nilai kebaikan yang bisa membawa manusia pada ketentraman dan keadilan (Tilaar, 2004, hal. 1). Pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi memudahkan bagi guru dan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali menyeret peserta didik untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya sangat bertentangan dengan norma, etika, dan kesusilaan yang dijunjung tinggi di tataran masyarakat. Untuk itu, guru dan orang tua harus mengawasi sekaligus memberikan keteladanan agar teknologi yang ada betul-betul digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan peserta didik.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasannya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak

mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdikbud, 2003). Berdasarkan pernyataan tersebut, salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, yang selalu memegang teguh iman kepada Allah Swt. Dengan demikian, secara konseptual pendidikan mempunyai peran dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak hanya dalam aspek skill, kognitif dan afektif, tetapi juga dalam aspek spiritualnya.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, mata pelajaran pendidikan agama sangatlah penting bagi kehidupan siswa, karena pada hakikatnya pendidikan agama adalah suatu pendorong utama untuk terbentuknya moral siswa yang berakhlak baik. Siswa dalam hal ini adalah remaja. Remaja yang berpendidikan, terutama dalam pendidikan agama akan berbeda dengan remaja yang tak berpendidikan sama sekali. Siswa yang memasuki remaja terdidik adalah anak remaja yang selalu berpikir pada setiap apa yang akan dilakukannya dan selalu merendahkan diri dari apa yang dimiliki. Karena itu, pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan secara intensif dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat (Negara, 1982).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Hal senada juga termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, bahwa setiap satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Ulwan, 1992, hal. 1-2). Pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul, baik dari intelektualnya, kaya akan amal, serta baik akhlak dan perangnya.

Sebagai seorang pendidik, sudah seharusnya menyadari bahwa selain mengajar dan membimbing kepribadian peserta didik dengan nasihat dan pembelajaran, pendidik juga harus memberikan pendidikan yang mempengaruhi jiwa peserta didik itu melalui keteladanan. Karena kepribadian, sikap, dan cara berperilaku seorang pendidik, akan memberikan kesan baik yang berpengaruh kepada perilaku anak didiknya. Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna (Munir, 2006).

Pada dasarnya suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Tidak mungkin anak belajar menahan emosi, jika ia melihat orang tuanya marah dan emosional. Seperti hal lainnya, tidak mungkin pula anak belajar kasih sayang, kalau ia melihat orang tuanya bersikap keras. Anak akan tumbuh dengan kebaikan, terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari kedua orang tuanya. Pun sebaliknya ia akan menyimpang dari kebaikan dan biasa berbuat kesalahan, jika sering melihat orang tua/pendidiknya memberi contoh perbuatan yang salah. Guru ataupun orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan akhlak yang baik pada anak. Bahkan dengan berbagai macam metode pengajaran yang dilakukan untuk membentuk akhlak yang baik. Salah satu diantara metode tersebut ialah metode *uswah hasanah* (keteladanan yang baik).

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, pada kenyataannya guru masih sangat kurang memberikan keteladanan. Menurut Muhadjir Effendy (Mendikbud 2018), problematika pendidikan saat ini, di samping terkait materi ataupun metodologi pembelajaran, hal terpenting adalah kurangnya keteladanan. Ia mengatakan “*Jika guru tidak bisa menjadi teladan, maka hilanglah jati diri keguruannya. Karena itu, keteladanan inilah yang kita dorong. Yaitu tentang bagaimana guru tampil sebagai teladan, atau the significant other*” tutur Muhadjir.

Mantan menteri Pendidikan dan kebudayaan itu berharap para guru bersungguh-sungguh menjadi pendidik yang mampu memberikan keteladanan, bukan sekadar menjadi pengajar. Karena ruh pendidikan, baginya adalah tentang keteladanan. Mungkin memang, di beberapa lembaga pendidikan sudah ada guru yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk akhlak yang baik pada anak, salah satu diantara metode yang digunakan guru adalah dengan menggunakan metode *uswah hasanah*. Akan tetapi hasilnya belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Pada kenyataannya, masih banyak fenomena merosotnya akhlak peserta didik yang tentunya disebabkan oleh banyak hal, salah satunya pengaruh lingkungan sekitarnya.

Gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Kemerosotan akhlak yang demikian itu telah menimpa kepada para pelajar muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan. Hidayat, Rizal dan Fahrudin (2018) dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa generasi muda Indonesia saat ini tengah mengalami krisis moral. Setiap tahun angka kenakalan remaja semakin tinggi, meningkatnya konsumsi minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, hamil di luar nikah, aborsi, tawuran pelajar, dan masih banyak kasus kenakalan remaja lainnya.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN), jumlah penduduk Indonesia adalah 270.97 juta jiwa, dan populasi remaja adalah sekitar 26.67 % dari jumlah tersebut. Usia yang dikategorikan remaja menurut BKKBN adalah antara usia 10-24 tahun (www.bkkbn.go.id). Krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal demikian bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Keadaan sekarang menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil membina kecerdasan intelektual,

tetapi belum berhasil membina kecerdasan akhlak, dengan tanda-tandanya sebagaimana tersebut diatas.

Sebab dari adanya kemerosotan akhlak ini diantaranya dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. *Pertama*, dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan akhlak anak, karena pendidikan awal yang didapat anak dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pondasi dasar bagi anak untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku. Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak diantaranya bersikap kasar secara fisik, misalnya dengan memukul, mencubit atau memberikan hukuman fisik lainnya. Sebab lainnya, orang tua yang bersikap kasar verbal misalnya dengan perkataan yang menyindir anak, mengucilkan anak dan berkata-kata yang kasar pada anak. Orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang, baik secara verbal maupun fisik (Lestari, 2012). *Kedua*, lingkungan sekolah. Sebab merosotnya akhlak yang ada di lingkungan sekolah adalah minimnya internalisasi nilai-nilai dan karakter yang baik. Tidak sedikit pendidik hanya sebagai pemberi ilmu kepada peserta didik, namun perannya sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai akhlak atau karakter terabaikan. Keringnya religiusitas dalam pembelajaran maupun komponen di dalamnya baik pendidik dan peserta didik, juga menjadi sebab munculnya generasi bangsa yang memiliki intelektual tinggi namun mengalami dekadensi moral dan akhlak. Minimnya teladan guru dan pembiasaan karakter kepada peserta didik di lingkungan sekolah, maka akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan yang dialami peserta didik itu sendiri, misalnya tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas dan lain-lainnya (Yusuf, 2004). *Ketiga*, lingkungan masyarakat. Hiruk pikuk yang ada di dalam lingkungan masyarakat ternyata bisa menjadi penyebab merosotnya akhlak pada anak, khususnya generasi muda. Adanya sikap acuh tak acuh terhadap pembinaan moral generasi muda. Sehingga, banyak remaja atau generasi muda yang tergoyahkan dengan dinamika-dinamika yang terjadi di lingkungan masyarakat. Akibatnya, yang akan terjadi pada anak dari pola kehidupan masyarakat yang acuh tak acuh dalam pembinaan generasi yang berakhlak mulia, misalnya anak yang berbicara tidak sopan antara teman sebaya

maupun orang yang dituakannya, maraknya penggunaan obat-obat terlarang, melakukan aksi begal, pergaulan bebas, minuman keras, dan perjudian (Sudarsono, 1989).

Dalam pembentukan karakter kepada peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, Uswah hasanah (keteladanan) merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar, menengah dan atas) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru (Ulwan, 1992).

Manusia memiliki fitrah untuk meniru sesuatu yang mereka lihat dan mereka alami. Begitupun dengan peserta didik yang usianya masih dalam usia pertumbuhan dan perkembangan, mereka akan mudah meniru apa yang mereka lihat. Upaya pendidik dan orang tua dalam pembentukan akhlak sudah seharusnya sedini mungkin diajarkan tentang akhlak yang baik pada anak, sehingga anak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Anak akan mudah meniru atau mencontoh sesuatu yang mereka pandang dari orang tua dan pendidik, apabila orang tua dan pendidik mempraktikkan akhlak yang baik maka anak akan berakhlak baik juga, namun sebaliknya jika tidak mempraktikkan akhlak yang baik pada anak maka bisa saja anak tersebut juga berperilaku yang tidak baik. Rasulullah saw., merupakan bentuk dari keteladanan yang baik dan sempurna, maka sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Oleh sebab itu, dengan mengikuti Rasulullah saw., seorang pendidik menjadi contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan

melekat pada diri dan perasaan peserta didik, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Keteladanan (*uswah hasanah*) inilah yang dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam, karena secara psikologi yang didasarkan pada fitrah manusia yaitu memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain).

Dalam lingkungan sekolah, upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik, hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan dan tauladan bagi siswa didiknya, sehingga siswa dapat mengikuti segala perilakunya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan. Maka sudah selayaknya jika di era zaman sekarang ini muatan-muatan pokok khususnya penerapan kedisiplinan harus benar-benar ditanamkan sekaligus di implementasikan dalam praktik keseharian.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan, dapat dilihat dari kenyataan yang ada, bahwasannya masih banyak guru dalam beberapa lembaga pendidikan, masih kurang dalam memberikan keteladanan dan belum menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*) ini, maka peneliti berusaha mengkaji lebih dalam yang berkaitan dengan metode *uswah hasanah* dalam meningkatkan akhlak mulia pada siswa di sekolah. Kajian penelitian ini diharapkan menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada, melalui penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Uswah Hasanah oleh Guru PAI untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa di SMP Kartika XIX-2”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk hasil identifikasi permasalahan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana metode *Uswah Hasanah* yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran bisa meningkatkan akhlak mulia siswa. Dari rumusan masalah pokok di atas, kemudian dikembangkan menjadi beberapa rumusan masalah khusus yang dikemas dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi objektif metode pembelajaran PAI di SMP Kartika XIX-2 Bandung?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan metode Uswah Hasanah oleh guru PAI di SMP Kartika XIX-2 Bandung?
- 3) Bagaimana karakteristik akhlak mulia siswa setelah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Uswah Hasanah* di SMP Kartika XIX-2 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai yang dalam hal ini mengimplikasikan hasil dari suatu tindakan (Syahidin P. , 2005).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan secara umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode Uswah Hasanah oleh guru PAI dalam pembelajaran guna meningkatkan akhlak mulia di Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan dari tujuan umum tersebut, maka dikembangkan menjadi tiga tujuan khusus diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan kondisi objektif pembelajaran PAI di SMP Kartika XIX-2 Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan metode Uswah Hasanah oleh guru PAI di SMP Kartika XIX-2 Bandung.
- 3) Untuk mendeskripsikan karakteristik akhlak mulia siswa setelah pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Uswah Hasanah* di SMP Kartika XIX-2 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua. Untuk manfaat secara teoritis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk riset-riset selanjutnya terutama mengenai metode pembelajaran PAI di sekolah. Dari manfaat teoritis di atas, dikembangkan menjadi manfaat praktis sebagai berikut.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan rujukan guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran, utamanya adalah penerapan metode

Uswah Hasanah untuk meningkatkan akhlak mulia pada siswa. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan lembaga pendidikan baik pendidikan formal dan non-formal dalam menerapkan metode pada pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Uswah Hasanah yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan akhlak mulia pada siswa.

Bagi prodi IPAI penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan prodi IPAI yang mampu mempersiapkan penerapan metode Uswah Hasanah dalam pembelajaran PAI, guna meningkatkan akhlak mulia pada siswa khususnya di Sekolah Menengah Pertama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan pada setiap babnya. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah.

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka, dari judul yang diambil oleh peneliti, yaitu penerapan metode Uswah Hasanah oleh guru PAI untuk meningkatkan akhlak mulia siswa di SMP Kartika XIX-2.

Bab III berisi metode penelitian, pada bab ini terdapat empat sub bab penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV berisi hasil temuan penelitian dan pembahasan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah peneliti rumuskan. Hasil yang didapat mengenai penerapan metode Uswah Hasanah oleh guru PAI untuk meningkatkan akhlak mulia siswa di SMP Kartika XIX-2.

Bab V berisikan kesimpulan, saran, implikasi dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti.